



Kesenian *Cekeping* sebagai Media Penanaman Rasa Kebersamaan dan Persatuan di Desa Budakeling, Karangasem

Oleh
Wayan Yanik Yasmini¹⁾

Diterima 14 November 2013	Direvisi 11 Desember 2013	Diterbitkan 01 Januari 2014
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah menggali kearifan lokal dalam kesenian *cekeping*. Untuk menjawab permasalahan yang diajukan digunakan sejumlah teori diantaranya teori struktural fungsional, teori interaksi simbolik. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Budakeling. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis kualitatif model interaktif dari hiberman. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa kesenian *cekeping* merupakan kesenian lokal di Karangasem. Keberadaan kesenian *cekeping* tidak terlepas dari sejarah kerajaan Karangasem. Kesenian *cekeping* merupakan hasil modifikasi dari kesenian sasakan dari Lombok. Kesenian *cekeping* memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai media penanaman rasa kebersamaan dan persatuan pada masyarakat Karangasem. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam melestarikan kesenian *cekeping* salah satunya adalah mengembalikan fungsi *cekeping* dalam hidup bermasyarakat seperti menunjukkan kesenian *cekeping* di setiap kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesenian *cekeping* merupakan kesenian Lokal Masyarakat Karangasem dan keberadaannya perlu untuk direvitalisasi untuk kelestariannya.

Kata Kunci : Kesenian *Cekeping*, Rasa Kebersamaan, Rasa Persatuan

Abstract: The purpose of this study is to explore local wisdom in the art of hollow. To answer the proposed problem a number of theories are used including structural functional theory, symbolic interaction theory. The research design used was qualitative research. The study was conducted in the village of Budakeling. Sources of data in this study are primary and secondary data sources. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation study. The collected data were analyzed by qualitative analysis of interactive models from hiberman. From the results of data analysis, it was found that the loneliness of the sunflower is a local art in Karangasem. The existence of a sunken art is inseparable from the rare kingdom of Karangasem. Concrete art is the result of a modification of the art of feeling from Lombok. The art of the hollow has a very strategic function as a medium for growing a sense of togetherness and unity in the Karangasem community. There are several ways that can be taken in preserving the art of the sunken one of which is to restore the function of the sunken society in social life such as showing

the art of sunken in every religious activity. Based on the results of the study it can be concluded that the art of the receptive is a local art of the Karangasem Society and its existence needs to be revitalized for its preservation.

Key Words: Persian *Cekepung*, Sense of Togetherness, Sense of Unity

¹⁾Wayan Yanik Yasmini merupakan Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bali terkenal dengan istiadat dan budayanya. Setiap kabupaten di Bali sangat kaya dengan tradisi begitu pula halnya dengan Kabupaten Karangasem yang mana merupakan kabupaten paling timur di Bali. Kabupaten Karangasem memiliki sejumlah seni dan budaya yang unik. Seni dan budaya yang ada di Karangasem terkadang bersifat *endemik* artinya seni dan kebudayaan tersebut hanya ada di Karangasem dan tidak ditemukan di kabupaten lainnya di Bali. Seni dan kebudayaan yang bersifat *endemik* tersebar di sejumlah desa tua di Karangasem seperti contoh seni *Geret Pandan* di Desa Tenganan, tari *Gebug Ende* di Desa Seraya dan mungkin masih banyak lagi yang tersebar di sejumlah desa tua di Kabupaten Karangasem. Selain kedua jenis seni yang tergolong tari tersebut masih terdapat sejumlah seni musik seperti musik *penting* yang baru diteliti oleh ilmuan luar negeri (Antara, 2012). Namun sayangnya banyak kebudayaan dan seni yang merupakan kearifan lokal Bali kini tenggelam tergerus

moderinisasi. Salah satunya adalah kesenian cekepung yang ada di Desa Budakeling kabupaten Karangasem.

Perkembangan Tari Cekepung di Karangasem khususnya di Desa Budakeling dewasa ini tidak sepesat dulu. Dari hasil wawancara peneliti dengan sejumlah narasumber keberadaan Tari Cekepung khusus untuk di Karangasem sudah sulit untuk ditemui. Tari Cekepung jarang dipentaskan. Para seniman cekepung sebagian besar sudah tua dan susah untuk ditemui. Lain halnya pada era tahun 1980-an Tari Cekepung masih mudah ditemui karena sering di pentaskan. Pelaksanaan Tari Cekepung dewasa ini hanya dilakukan ketika hari penting seperti dalam pesta kesenian Bali.

Pelaksanaan Tari Cekepung Kreasi dan inovasi dewasa ini di Desabudakeling Karangasem seolah tertelan oleh moderinisasi. Tari Cakepung sangat jarang dipertunjukkan dan dimainkan oleh orang. Sebagian besar masyarakat Budakeling orang sudah tidak mengetahui apa itu tarian cekepung. Persepsi masyarakat budakeling

tentang Tari Cekepong adalah Cekepong sama dengan *genjek*. Padahal antara cekepong dan *genjek* keduanya sangatlah berbeda. Kesenian Tari Cakepong adalah sebuah kesenian dengan pakem-pakem yang khas dan tegas. Dengan bunyi-bunyian yang dihasilkan dari mulut dan beirama sangat khas. Tari Cekepong berasal dari bunyi-bunyian khas iringan musiknya, yaitu suara vokal ritmis yang mirib dengan suara-suara yang dilantunkan secara koor dalam cak.

Sebagai kesenian rakyat yang berkembang di pedesaan Tari Cakepong merefleksikan perwatakan yang tidak jauh dari realitas masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Karangasem pada khususnya dan Bali pada umumnya. Secara eksternal Tari Cakepong bersifat komunal, sosial, spontan (awalnya muncul tanpa direncanakan sebagai suatu hiburan dikala senggang), fleksibel (dilihat dari durasi pertunjukan, tata penyajian, setting panggung, jumlah pemain, tata rias, suasana). Secara internal Cakepong bersifat emosional (menjiwai karakter yang dibawakan), fisik (dapat ditangkap indra penonton baik secara visual maupun auditif), spiritual (memberi pencerahan jiwa), intelektual (dapat dipahami/dipelajari secara rasional). Tari Cekepong di tengah

masyarakat Desa Budakeling kabupaten Karangasem memiliki fungsi yang sangat strategis. Tari Cakepong dalam konteks budaya masyarakat Desa Budakeling mempunyai fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer Cakepong yaitu untuk upacara ritual, sebagai hiburan (hiburan pribadi dan tontonan, seni wisata). Adapun fungsi sekundernya adalah sebagai media pendidikan informal, pengikat solidaritas masyarakat, media komunikasi estetis, 'prasasti' rekaman historis, cerminan identitas budaya lokal Karangasem.

Tari Cekepong bila tidak diselamatkan maka eksistensinya terhimpit dan tergerus oleh kesenian modern yang lebih populer di kalangan generasi muda. Hal ini berpengaruh pula terhadap perkembangan tari cekepong itu sendiri. Tari Cekepong di Desa Budakeling Kabupaten Karangasem lambat laun akan ditinggalkan oleh pewarisnya sendiri. Akibatnya Tari Cekepong akan menjadi asing di daerahnya sendiri. Untuk mengantisipasi kepunahannya diperlukan langkah-langkah pelestarian melalui upaya-upaya revitalisasi, reinterpretasi maupun inovasi. Dalam hal ini peran serta berbagai komponen yang berkompeten terhadap kepedulian Tari Cakepong sangat diharapkan untuk

revitalisasinya. Khususnya seniman diharapkan menjadi ujung tombak pemberdayaannya, melalui kerja sama dengan pemerintah. Dengan upaya itu diharapkan Cakepong sebagai warisan budaya masa lampau dapat hidup secara kompetitif, dengan nafas segar menyongsong era baru di masa-masa mendatang. Cekepong sebagai budaya lokal khususnya Karangasem terkait dengan fungsinya yang begitu bagus mengandung sejumlah nilai-nilai yang dapat dikembangkan. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Kesenian Cekepong Sebagai Penanaman Rasa Kebersamaan dan Persatuan di Desa Budakeling, Karangasem.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Mengapa kesenian cekepong digunakan sebagai media penanaman rasa kebersamaan dan persatuan masyarakat Desa Budakeling, Karangasem?
- 2) Bagaimana struktur kesenian cekepong yang digunakan dalam menanamkan rasa kebersamaan dan persatuan masyarakat Desa Budakeling, Karangasem?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kesenian cekepong digunakan sebagai media penanaman rasa kebersamaan dan persatuan masyarakat Karangasem.
- 2) Mendeskripsikan struktur kesenian cekepong yang digunakan dalam menanamkan rasa kebersamaan dan persatuan masyarakat Karangasem.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun kajian pustaka yang dapat digunakan untuk menjadi pustaka acuan penelitian ini ada dua yaitu kajian pustaka berupa buku dan kajian berupa hasil penelitian yang sejenis. Kajian pustaka berupa buku diantaranya Sudirga (2009) yang menyatakan bahwa arus modernisasi yang terjadi secara cepat telah berdampak terhadap kesenian kesenian Cakepong. Kesenian cekepong terhimpit oleh kesenian modern sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan kesenian cekepong. Untuk mengantisipasi kepunahan kesenian cekepong diperlukan langkah-langkah pelestarian melalui upaya-upaya revitalisasi, reinterpretasi maupun inovasi. Kajian

pustaka berupa hasil penelitian yang sejenis di antaranya adalah penelitian dari Sartini tahun 2009 dan Pidada 2013. Penelitian Sartini 2009 yang berjudul mengenali nilai kearifan lokal budaya jawa lewat ungkapan (bebasan, saloka, dan paribahasa). Sartini menemukan bahwa ungkapan-ungkapan dalam bahasa jawa mengandung banyak nilai ajaran moral yang mungkin bisa diterima oleh etnis lain.

Hasil penelitian ini dianggap relevan digunakan menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini karena terdapat kemiripan bukan hanya karena penelitian ini penelitian kebudayaan tetapi dalam penelitian Tari Cekepong ini selain mengkaji tentang kebudayaan Cekepong dari keberadaanya di karangasem masa dulu, kini dan akan datang juga berusaha untuk menggali sejumlah nilai-nilai yang tercermin dalam sloka-sloka yang ada dalam tari cekepong. Serta tantangan tari cekepong di era modernisasi.

III. METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian antara lain : (1) unsur tempat ialah Desa Budakeling Kabupaten Karangasem; (2) unsur pelaku adalah penari cekepong; (3) unsur kegiatan

pertunjukan tari cekepong itu sendiri. Data tentang Tari Cekepong dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka. Instrumen penelitiannya selain peneliti sebagai instrumen penelitian utama di bantu dengan beberapa alat lain diantaranya : Pedoman wawancara, alat dokumentasi.

Proses penganalisisan data penelitian mengikuti model analisis model interaktif dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A Michael Huberman.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kesenian Cekepong Sebagai Media Penanaman Kebersamaan Masyarakat Budakeling

Cekepong merupakan kesenian rakyat. Sebagai salah satu kesenian rakyat maka Kesenian Cekepong digunakan sebagai media untuk hidup bermasyarakat di di Budakeling. Pada awal keberadaanya di desa Buda Keling Kesenian Cekepong begitu digemari oleh setiap masyarakat. Terlebih para seniman cekepong kala itu memiliki kemampuan yang luar biasa. Kesenian Cekepong memiliki fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat Desa Budakeling. Kesenian Cekepong selalu dipentaskan disetiap acara kegamaan.

keberadaan kesenian cekepong sebagai media kebersamaan Masyarakat Budakeling tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan Kesenian Cekepong di Desa Budakeling.

Sejarah perkembangan cekepong tidak bisa lepas dari perkembangan kejayaan kerajaan Karangasem. Sebelum tahun 1908 Karangasem merupakan wilayah kerajaan dengan rajanya Ida Anak Agung Gede Jelantik. Setelah tahun 1909 kerajaan Karangasem dihapuskan oleh Belanda dengan keputusan gubernur jenderal Hindia-Belanda tertanggal 28 Desember 1908. Kerajaan Karangasem dihapus dan diubah menjadi *Gouvernement Lanscap* Karangasem di bawah pimpinan raja I Gusti Gede Jelantik. Pada tanggal 4 September 1928 gelar *Stedeheuder* diganti dengan gelar Ida Anak Agung Aglurah Karangasem. I Gusti Bagus Jelantik kemudian bergelar Ida Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem yang merupakan raja terakhir yang memerintah Bali Timur dari tahun 1909-1945. Beliau dikenal sebagai raja yang memiliki nilai budaya yang tinggi dan juga sastrawan (Suarda, 2007). Hal ini dibenarkan oleh salah satu narasumber yaitu I wayan Drsata . Pada masa pemerintahannya kesenian cekepong

berkembang di Karangasem. Hal ini disنادa dengan (Anonim, 2006) yang menyatakan bahwa kesenian cekepong pertama kali datang ke Karangasem pada tahun 1922 yang dibawa oleh orang Lombok yang bernama Tuan Haji Sin.

Menurut (Anonim, 2006) perkembangan kesenian cekepong di Karangasem berasal dari kesenian Sasak yang dibawa oleh orang Sasak dan orang Bali yang sudah bermukim di Lombok. Cikepong berkembang di Karangasem sekitar tahun 1922. Pertama kali disebarkan oleh Tuan Haji Sin, tokoh sastrawan Lombok yang memiliki suara yang sangat baik. Tuan Haji Sin mengajak dua tokoh Cikepong yang bernama Amak Tawang dan Amak Rumaksa untuk meramaikan pesta perkawinan di kampung Nyuling yaitu perkampungan orang sasak yang dekat dengan Puri Karangasem. Perkembangan Cikepong di Karangasem selanjutnya dilakukan oleh Wak Alisah. Beliau sangat pandai bergaul sehingga seni Cikepong bisa berkembang dan mudah diterima oleh masyarakat (Anonim, 2006).

Perkembangan kesenian cekepong di Karangasem tidak bisa lepas dari sejarah kerajaan Karangasem dan Kerajaan Lombok. Kerajaan Karangasem berdiri pada

pada abad ke 17. Dengan Rajanya yang pertama bernama Gusti Ketut Karang yang memusatkan pemerintahan di Batu-Aya. Gusti Ketut Karangasem memiliki tiga Putra dan satu putri. Putranya antara lain Gusti Wayan Karangasem, Gusti Nengah Karangasem, dan Gusti Ketut Karangasem. Dan puri mata wayangnya bernama Gusti Ayu Karangasem (Sirikan, 1956). I Gusti Wayan Karang Menjadi menjadi Raja menggandakan ayahnya dan ke dua adiknya diangkat menjadi “iwaraja” dan panglima perang. I Gusti Ayu Karang Berkat keluhuran Budinya diperistri oleh Mahadewa yang berkahyangan di Gunung Agung. Setelah melahirkan seorang putra I Gusti Ayu Karang beserta putranya di percaya moksah dan dibuatkan pura yang di sebut Pura Bukit yang terletak di sebelah timur laut kota amlapura sekarang. Menurut I Wayan Dresta pura Bukit Kanging dipercaya sebagai kekuatan gaib Kerajaan Karangasem kala itu. Pada masanya kerajaan Karangasem mencapai puncak kejayaan. Dan pada masa itu pula kerajaan karangasem bisa menaklukkan Kerajaan Laparang yang terletak di daerah Lombok Timur dengan rajanya yang bergelar Datuq Salaparang dan Kerajaan Pohjenggi.

Penyerbuan pasukan karangasem ke Lombok diuraikan dalam Kekawin Banjar Getas yang diulas dalam sejarah bali oleh Gora Sirikan. Kedatangan pasukan Karangasem ke Lombok karena adanya permohonan Bantuan Pasukan dari seorang Petinggi Kerajaan Salaparang yang bernama Raden Banjar Getas. Raden Banjar Getas mengalami tekanan dari Kerajaan Salaparang dan Pohjenggi. Untuk mengatasi masalah yang dialami Raden Banjar Getas yang Bergelar Dipati Laga datang ke Bali (Kerajaan Kelungkung) untuk meminta bantuan sekaligus mohon perlindungan. Atas saran salah satu petinggi Kelungkung masa itu yang bernama Gusti Made Alit Raden Banjar Getas disarankan ke Karangasem untuk kepentingan tersebut. Sesampainya di Karangasem Raden Getas / Dipati Laga menyampaikan maksud kedatangannya memohon bantuan raja Karangasem untuk mengamankan Lombok yang sedang mengalami kekacauan. Dan Raden Banjar Getas beserta rakyat Lombok bersedia tunduk kepada raja Karangasem jika Kerajaan Karangasem bisa membantu dirinya dalam menyelesaikan masalah keamanan di Lombok.

Dalam Bali di sebutkan bahwa setelah ada permohonan dari Raden Banjar Getas,

Raja Karangasem mengadakan pertemuan dan hasil dari pertemuan itu mengutus panglima perang kerajaan Karangasem yaitu I Gusti Ketut Karangasem memimpin pasukan Karangasem menyerbu kerajaan Pohjenggi (sekarang Pejanggiq) di Lombok Tengah dan Kerajaan Salaparang di Lombok timur. Peperangan yang berlangsung berbulan –bulan, pasukan Karangasem berhasil mengalahkan pasukan kerajaan Pohjenggi dan Salaparang. Dengan runtuhnya kedua kerajaan itu maka kekeusaan Lombok ada di Bawah Kerajaan Karangasem dengan rajanya Raden Banjar Getas atau Depati Laga sebagai pengeasa Baru. Kejadian terjadi pada tahun 1677/1678.

Menurut Ida Wayan Basma dan I Dreasta keberhasilan pasukan Karangasem menundukkan Lombok berkat petunjuk dan anugrah yang didapatkan oleh raja Karangasem di Pura Bukit. Yang mana Pura Bukit tersebut dipercaya sebagai stana darai I Gusti Ayu Karangasm dan Putra yang moksah. Dikisahkan bahwa Pasukan Karangsem Ke Lombok disertai dengan Pasukan Kupu – Kupu Kuning.

Berdasarkan sejarah kerajaan Karangasem dan peperangan lombok tersebut Ida Wayan basma lebih lanjut

menjelaskan bahwa keberadaan kesenian cekepong yang aslinya bernama sasakan tidak bisa lepas dari sejarah tersebut. Kesenian cekepong bahkan dinyatakan sebagai jarahan kerajaan Karangasem terhadap kerajaan Lombok. Raja Karangasem I Gusti Wayan Karangasem dan adiknya yang merupakan panglima perang kerajaan I Gusti Ketut Karangasem merupakan pecinta seni dan sastra. Hal ini dapat di lihat dalam salah satu foto yang terpajang di Taman Ujung Sukasada dimana I Gusti Ketut Karangsem terlihat membaca Lontar di hadapan ayahnya. Sehingga sangat jelas jika beliau tertarik dengan kesenian sesasakan yang selanjutnya dimodifikasi menjadi kesenian cekepong untuk untuk dikembangkan di Karangasem.

Lebih lanjut Ida Made Basma yang merupakan ketua perintis pembangkitan kesenian cekepong di Desa Budakeling Karangasem menyatakan bahwa untuk mewujudkan keinginan raja Karangasem membawa kesenian sasakan ke Karangasem, Raja Karangsem mengajak seniman Karangasem yang berasal dari Budakeling sebanyak tiga orang berangkat ke Lombok. Adapun seniman tersebut adalah (1) Ida Wayan Oka Tangi, (2) Ida Made Putu , (3) Ida Ketut Rai. Ketiga seniman tersebut

bersaudara yang merupakan kakek dari tokoh cekepung di Desa Budakeling (Ida made Basma, Ida Wayan Ngurah). Ketiga seniman tersebut memiliki tugas masing-masing. Ida Wayan Oka Tangi bertugas mempelajari lontar monyeh berserta pupuhnya. Ida Made Putu mempelajari sesulingnya dan Ida Ketut Rai mempelajari rebabnya. Ketiga seniman tersebut berhasil menguasai kesenian tersebut dengan mahir. Karena bahasanya dominan menggunakan bahasa sasak dan kesenian tersebut berasal dari lombok maka disebut kesenian sasakan. Ketiga seniman tersebut miliki sekil bagus pada bidangnya masing-masing. Kemampuan berpupuh dari Ida Wayan Tangi menurut Ida Made Basma tidak ada yang bisa menandingi, begitu pula dengan kemampuan saudaranya dalam memainkan suling dan rebab.

Pupuh yang digunakan dalam seni sasakan menggunakan pupuh macepat. Begitupula dengan sulingnya. Suling pada lesenian sasakan disebut *sesulingan ladrangan*. Suling yang mempunyai lima lubang. Setelah mahir ketiga seniman tersebut kembali ke Karangasem dan mengembangkan “sasakan” di Karangasem. dalam perkembangannya seni sasakan di karangasem dipandang monoton

sehingga dimodifikasi oleh Ida Wayan Tangi Beserta saudaranya dengan menambahkan ”*pengecek*”. Pengecek merupakan pengulangan kembali pupuh macepat dalam bentuk nada yang lebih bergairah munggykan mulut. Setelah di modifikasi kesenian sasakan tersebut namanya menjadi kesenian Cekepung. Sehingga cikal bakal kesenian cekepung merupakan seni sasakan dari lombok. Bedanya dengan sasakan lombok cekepung memiliki pengecek sehingga dalam pementasanya sangat gembira. Yang berbeda dengan sasakan hanya sebatas membaca macepat tanpa pengecek.

Kesenian cekepung dalam perkembangannya di Desa Budakeling Kabupaten Karangasem tidak bisa lepas dari sejarah penyerangan Karangasem terhadap kerajaan Lombok. Maka tembang macepat yang dikarang oleh seniman cekepu karangasem (Ida Wayan Tangi) menceritakan tentang sejarah serta perjalanan tentara Karangasem menyerang kerajaan Lombok. Bahasa yang digunakan tetap tiga bahasa yaitu Lombok, Bali dan Jawa Kuno. Bait-bait tembang mecepat tersebut menggambarkan kisah perjalanan prajurit Karangasem ke Lombok dari awal samapi kemenangannya. Sebagai contoh

tembang macepat yang disusun oleh seniman cekepong dari Bali di antaranya berjudul “Kumambang Kupu-Kupu”. Judul kumambang kupu-kupu digunakan untuk mengenang bahwa pada saat kerajaan Karangasem menyerbu Lombok dalam mitologinya disebutkan bahwa terdapat sejumlah kupu-kupu kuning yang menjadi bala tentara kerajaan Karangasem. Hasil wawancara dengan Ida Made Basma menyebutkan bahwa kupu-kupu kuning tersebut dipercaya merupakan bala tentara samar anugrah dari Ida Bhatara di Pura Bukit Kangin ketika Ida Anak Agung Made Karangasem memohon pewisik sebelum menyerbu ke Lombok. Untuk mengenang pewisik tersebut juga di karangkan pupuh macepat yang disebut “pangkur Dewa”. Pupuh macepat pangkur Dewa pada dasarnya sebagai penanda bahwa dalam perjalanan penyerbuan Karangasem ke Lombok mendapat pawisik/petunjuk dari Ida Batare sehingga bisa memperoleh kemenangan.

Perjalanan pasukan Karangasem ke Lombok menggunakan *Jukung* (perahu kecil). Untuk mengenang perjalanan tersebut juga dibuatkan pupuh macepat dengan judul “*Sorog Jukung*”. Sesampainya di Lombok prajurit Karangasem karena lapar banyak

yang mencari makanan berupa kacang dan buah-buahan di perkebunan masyarakat Lombok kala itu. Sehingga di buat pupuh macepat ”Kumambang *Selempang Paok*”. *Selempang paok* merupakan bahasa sasak yang berarti melempari mangga. Selain itu juga dibuatkan pupuh macepat “Kacang *Abut*”. Disamping itu untuk mengenang kejayaan prajurit Karangasem dalam bertempur dibuat pupuh macepat dengan judul Sinom Seriung. Mengenang kejayaan pasukan Karangasem dalam mengatur strategi perang adu kekuatan. Jadi modifikasi pupuh macepat dari lontar monyeh sesasakan menjadi cekepong Karangasem pada dasarnya memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Bisa dikatakan bahwa Cekepong Karangasem merupakan seni yang menggambarkan sejarah penyerbuan Kerajaan Karangasem ke Lombok. Sehingga dapat digunakan indikasi kesenian cekepong merupakan kesenian lokal Masyarakat Budakeling Kabupaten Karangasem.

Sebagai kesenian lokal masyarakat Budakeling, Kesenian Cekepong dalam perkembangannya sangat memiliki fungsi strategis. Salah satu fungsi kesenian cekepong di Desa Budakeling digunakan sebagai media penanaman rasa

kebersamaan. Wujud nyatanya adalah kesenian Cekepong selalu ditampilkan dalam upacara nyadnya masyarakat Budakeling. Setiap masyarakat Desa Budakeling memiliki upacara nyadnya baik dewa yadnya, manusia nyadnya, pitranyadnya para seniman cekepong datang dengan sukarela tanpa harus diundang. Menurut Dukuh Sari, apa bila ada upacara nyadnya rasa kebersamaan sangat terlihat. Sehabis pertunjukan biasanya diikuti dengan acara makan bersama yang disebut *megibung*. Disamping itu juga diikuti dengan acara *matuakan*. *Matuakan* merupakan budaya minum bersama pada masyarakat Karangasem di Desa Budakeling. Minuman yang digunakan adalah *tuak*. Tuak merupakan air sadapan dari lontar atau kelapa. Minuman tuak mengandung alkohol bisa memabukkan. Menurut Ida Dukuh Sari terkadang tidak jarang para seniman cekepong mabuk yang menyebabkan penampilan seniman cekepong semakin kocak.

Perkembangan kesenian cekepong masa kini dan sekarang sangat berbeda. Sebagai bagian dari tradisi berkesenian pada masa jayanya kerajaan Karangasem yang berada di Lombok seni tari cakepong sangat digemari oleh kalangan masyarakat

Budakeling. Sehingga dalam kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat Karangasem di Desa Budakeling pada masalah tari cakepong dengan kesusastraannya menjadi satu bagian dalam acara-acara tertentu misalnya dalam upacara Duka Kematian, Pembacaan Kesusastraan Monyeh merupakan bagian yang Syahdu serta memberi rasa haru dan kesedihan bagi pendengar yang ikut dalam upacara kematian tersebut disebut pula sesasakan dan cakepong.

Selain itu juga dalam upacara perkawinan, menyambut upacara kelahiran dan manusia yadnya lainnya juga mendarah daging dengan dimeriahkannya oleh tari cakepong. Selain itu juga tari cakepong oleh masyarakat yang mengenal sejarah dari pada tari cakepong tersebut merasa wajib untuk mempertahankannya karena memiliki hubungan yang erat dengan sejarah leluhur masa lampau. Kemudian disaat berkembangnya kreatifitas seni didaerah Bali Khususnya di Karangasem keaslian tari cakepong tersebut mulai mundur. Hal ini disebabkan oleh pengaruh-pengaruh modernisasi serta kebutuhan untuk memanfaatkan menyampaikan pesan lewat kesenian rakyat (Teater T tutur) sehingga tari cakepong tidak lagi mampu

mempertahankan pribadinya atau jati dirinya sesuai dengan bentuk aslinya.

Bentuk kesenian yang begitu unik membutuhkan perhatian untuk dilestarikan. Kesenian cekepong dulu dan kini di Desa Budakeling dapat digunakan sebagai rasa persatuan. dalam rasa persatuan tersebut tercermin adanya budaya gotong royong. Jiwa Sosial masyarakat Budakeling. Kesenian cekepong merupakan kesenian yang di tarikan dengan peneri berjumlah delapan sampai 12 orang. Ini berarti bahwa kesenian cekepong dalam pementasannya membutuhkan orang lain. Dan suara musik yang digunakan menggunakan suara mulut. dari cirinya ini sudah dapat diketahui bahwa tanpa adanya persatuan diantara sesama penari maka tidak mungkin akan terbentuk pertunjukan yang harmonis. Persatuan merupakan syarat mutlak untuk keberhasilan pementasannya.

4.3 Struktur Kesenian Cekepong

Kesenian Cekepong pada dasarnya menggunakan musik vokal dengan bunyi “*cak, pung, cak pung*” dan bunyi musik lain yang ditirukan dengan menggunakan mulut. Suara musik yang ditirukan dengan mulut di antaranya kendang, cengceng, kemok. Para pemain Cekepong menyanyikan lagu-lagu macepat tanpa iringan, mereka menirukan

suara instrumen sambil menarisehingga kesenian cekepong disebut sebagai ansambel musik vokal, karena para pemain melalui media mulut menirukan berbagai macam bunyi instrumen gamelan yang dalam penyajiannya membentuk lagu seperti permainan dalam satu ‘ansambel’ gamelan. Kehadiran instrumen rebab dan suling di dalamnya digunakan sebagai penuntun laras dan penuntun alur. Suling yang digunakan adalah suling leladrangan yaitu suling dengan lima Lobang. Yang berbeda dengan suling biasanya yang berlobang enam. Begitu pula dengan ukuran sulingnya yang lebih besar dari ukuran suling biasanya.

Secara pokok personel kesenian cekepong terdiri atas delapan orang sampai 30 orang. Namun tidak menuntut kemungkinan personel kesenian cekepong berjumlah ratusan orang. Atau bisa juga berjumlah lima orang. Berdasarkan hal ini pada dasarnya personel kesenian cekepong tidaklah baku, berapapun boleh asalkan mampu. Akan tetapi menurut narasumber cekepong jumlah penari cekepong yang terlalu banyak kurang menarik. Semakin banyak penari maka akan sulit mengkoordinasikan. Disamping itu kemampuan penari akan berbeda satu sama lain sehingga dalam pertunjukannya kurang

lauh. Menurut salah satu sumber yaitu Ida Pandita Dukuh Sari Merta peserta penari cekepong bagusnya delapan orang. Begitu pula Ida Made Basma menyatakan bahwa semakin sedikit misalnya 12 orang sangat pas untuk menarikan cekepong. Berdasarkan keterangan dari kedua narasumber tersebut maka pengawak atau personil dalam pementasan cekepong ada kategori. Kategori pemain pokok (wajib ada) dan kategori pemain pengiring serta pemain sampingan. Tetapi dalam pementasanya resmi ketiga pemain tersebut harus ada. Akan tetapi bila kesenian cekepong sebatas digunakan untuk kumpul menguraikan rasa sepi di rumah berdua atau bertiga bercekepong bisa berjalan. Yang disebut pemain pokok adalah pembaca seloka (tembang macepat dari tutur Monyeh) dan pengantos. Pemain pengiring adalah pemain suling dan rebab dan pemain sampinga adalah pengecek.

Berdasarkan pemaparan tersebut personil kesenian Cekepong terdiri atas tukang “*embat*” pembaca naskah, pengartos, tukang suling, tukang rebab. Menurut Ida Pandita Dukuh Sari Merta tukang suling biasanya berjumlah dua orang, tukang rebab satu orang. Pengecek atau penari jumlahnya bebas. Berdasarkan personil dari pementasan kesenian cekepong tersebut

dapat diketahui bahwasanya cekepong berbeda dengan *genjek*, berbeda dengan *jangger* berbeda juga dengan kecak. Perbedaan yang bisa dilihat di antara ketiganya antara lain cekepong dengan *genjek* misalnya dalam *genjek* tidak ada pengartos walau ada tembang yang disajikan serta sama-sama menggunakan suara mulut menirukan suara musik tertentu. Dengan jager juga berbeda, kalau janger biasanya penarinya berpasangan. Ada pasangan cewek dan cowok. Serta dari jumlah aat musk yang digunakan janger lebih banyak. Dengan kecak juga berbeda walau sama-sama menggunakan suara cak, pung,cak, pung. Dalam kecak atidak ada pembacaan sloka dan pengartos. Dalam cerita yang digunaka juga berbeda. Kecak biasanya mengambil cerita epos Rama yana sedangkan Cekepun dari cerita Monyeh dengan tebang macepat. Berdasrkan hal ini, penulis bisa menyampaikan bahwsanya masyarakat Karangasem masih salah persepsi dengan bentuk kesenian Cekepong. Dari sejumlah orang yang di tanya menjawab bahwasanya Cekepong sama dengan *genjek*. Bahkan ada yang menyatakan sama dengan kecek. Persepsi masyarakat tersebut keliru karena dewsa ni sangat jarang bahkan tidak pernah

masrakatat karangasem menikmati pementasan cekepong. Hal ini bisa di ketahui bahwasanya penari cekepong sebagian besar sudah berumur 85 tahun. Perkumpulan seni cekepong di Budakeling bahkan tergolong perkumpulan Seni Cekepong Lansia.

Dilihat dari personil yang ada Menurut Ida Wayan Baswa, bila dicermati lebih jauh maka Cekepong adalah seni pertunjukan lengkap. Disebut seni pertunjukan lengkap karena dalam pertunjukan kesenian cekepong terdapat perpaduan antara seni sastra yaitu pembacaan lontar Monyeh yang merupakan temang macepat. Dalam pementasan cekepong juga merupakan seni teater karena dalam pementasanya penari cekepong memerankan peran tertentu sesuai dengan judul lagu nyang di gunakan seperti Lagu sorog Jukung. Maka penari cekepong akan menurikan gerakan seolah – oalah menyorog (mendorong Jukung) ke Lautan. Dalam kesenian cekepong juga merupakan menampilkan karawitan karena dalamnya terdapat penggunaan alat musik suling dan rebab. Serta termuat juga seni tari karena dalam pementasan Cekepong para panari menari denga riang tanpa pakm yang jelas atau baku. Sehingga peneliti sependapat dengan pendapat masyarakat bahwasanya

ada yang menyebut cekepong sebagai seni pepaosan atau seni baca lontar, karena pembacaan naskah lontar tidak dapat dilepaskan dari unsur mabebasan (pepaosan). Disebut teater tutur karena semua peristiwa diungkapkan dengan cara bertutur, sehingga mempunyai lakon, tema, gerak laku, dialog, dan monolog. Disebut gamelan mulut atau gamelan vokal karena unsur-unsur musik seperti nada, melodi, dinamika, lagu dan lain-lain dilakukan dengan vokal, sehingga pengolahan suara menjadi hal yang vital. Unsur tembang, senggakan menjadi hal yang pokok. Jalinan nada, ritme dan melodi dari lagu yang dimainkan menimbulkan suasana seperti tetabuhan (permainan) gamelan. Disebut seni tari karena sebagian pemain menari dengan gerak-gerak bebas (tidak ada aturan baku) mengikuti irama lagu. Sehingga penulis juga sependapat bahwasanya cekepong merupakan kesenian yang Cekepong sebagai kesenian Rakyat khas Karangasem yang bersifat unik dan Khas bahkan berbeda dengan kesenia sasakan yang merupakan awal dari kesenian ini.

Beberapa jenis karya sastra klasik yang dignakan dalam seni tari cekepng antara lain Moyeh, Sangkur Udang, Renganis, Kabar Surya. Namun yang paling

sering digunakan adalah cerita “Monyeh”. Cerita monyeh adalah sebuah cerita rakyat yang sangat digemari kalangan masyarakat di daerah Karangasem juga di daerah Lombok. Dalam cerita monyeh menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Sasak, Jawa, dan Bali. Keterpaduan tiga bahasa daerah yang sangat unik ini memberi jiwa pada kesenian cekepong. Dalam kesusastraan monyeh menggunakan pupuh macepat. Adapun pupuh macepat yang dimaksud antara lain sinom, pangkur, dandang gula, dan yang lainnya.

Ngurah, 2006 dalam tulisanya Dinamaika Tradisi Lisan Cekepong dalam Konteks Budaya Masyarakat untuk Kesejahteran Masyarakat menyatakan bahwa selain mengkaji tentang karya sastra yang melatar belakangi Kesenian Cekepong perlu memperhatikan karya lainnya yang mirib untuk studi perbandingan. Dala lontar monyeh yang merupakan kesusastran yang digunakan dalam kesenian cekepong terdapat sejumlah istilah seperti kesusstraan monyeh menggunakan pupuh-pupuh. Sebagai jenis kesusastraan yang menggunakan pupuh terdapat sejumlah istilah seperti masing-masing pupuh terdiri atas yang disebut “Pada Lingga”. Pada Lingga merupakan banyaknya baris dalam

tiap-tiap bait atau (Pada) banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris (Carik), dan bunyi akhir tiap-tiap baris menyebabkan pupuh tersebut harus dilagukan.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan di lapangan dan pembahasan berdasarkan teori yang ada dapat di tarik sejumlah simpulan antara lain:

- 1) Kesenian cekepong memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai media penanaman rasa kebersamaan dan persatuan masyarakat Desa Budakeling, Karangasem.
- 2) Struktur kesenian cekepong dilihat dari personil kesenian cekepong berjumlah delapan sampai dua belas orang. Saran

5.2 Saran

Ada sejumlah saran yang dapat dibuat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) para kesenian cekepong hendaknya jangan jemu-jemu berkreasi dalam melestarikan cekepong.
- 2) pemerintah lewat dinas yang terkait lebih memberikan perhatian terhadap kesenian yang unik salah satunya Kesenian Cekepong.

3) hendaknya kesenian cekepong di pentaskan dalam hari-hari tertentu seperti festival kesenian bali, festival seni kesetian perayaan hari kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2006. *Tradisi Lisan. Keberagaman Tradisi Lisan di Indonesia sebagai Pemersatu Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*. Jakarta.

Gunadha, Ida Bagus. 2005. *Agama Hindu dan Pariwisata Bali*. Makalah disampaikan dalam Pemantapan Pramuwisata Madya Propinsi Bali.

Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Manik Ambar. *Kesenian cekepong Lombok*. (Artikel) kompas halaman 16 tanggal 26 desember 2012

Moleong, Lexy J. 2009. (ed. Revisi) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Ndraha, Taliziduhu.2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ngurah, 2006. *Dinamika Tradisi Lisan Cekepong Dalam Konteks Budaya Masyarakat Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. (Makalah) tidak di Terbitkan.

Pidada, 2013. *Modernitas dalam Upacara Bhatara Turun Kabeh di Pura Besakih*. Jurnal Ilmiah LAMPUHYANG Vol. 4 No. 1 tahun 2013. Stkip Agama Hindu Amlapura

Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suka Yasa, I Wayan. 2010. *Globalisasi dan Religiusitas Orang Bali: Perspektif Evolusionis (dalam Canang Sari Dharmasmrti mengenag Bhakti prof. Nala. Penyuntung I Wyn Sukarma, I Wyn Budi Utama)*. Denpasar: Widya Dharma